BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abu ‘Ubaidah bin Jarrah adalah panglima perang yang terkenal dalam sejarah Islam. Sebelum Perang Yarmuk terjadi, Abu ‘Ubaidah bin Jarrah merupakan seorang panglima perang yang selalu membela kaum Muslimin untuk melawan kaum Quraisy salah satunya yaitu dalam peristiwa Perang Badar. Sepanjang perjalanan hidupnya Abu ‘Ubaidah kerap menjadi pemipin pasukan perang, turut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan setelahnya bersama Rasulullah.[1]

Nama lengkap Abu ‘Ubaidah adalah Amir bin Al Jarrah bin Hilal Al- Fahri Al- Quraisy, biasa dipanggil Abu ‘Ubaidah dan digelari *Amīrul Umarā*.[2] Abu Ubaidah dilahirkan 30 tahun sebelum kenabian. Abu ‘Ubaidah berpostur tubuh tinggi, kurus, berjenggot tipis, hatinya lembut, dan rendah hati, Abu ‘Ubaidah

---

[1] Suja’i Fadil, “*Biografi 10 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Syurga” (*Bogor:Guepedia,2020) p. 145.

[2] *Amīrul Umarā* yaitu panglima besar angkatan perang Islam untuk menggantikan posisi Khalifah dalam keadaan darurat. Fakhry Zamzam, *Perekonomian Islam*,(Jakarta:Kencana,2019)p.85

masuk Islam di tangan Abu Bakar Ash- Shiddiq, tepatnya pada hari kedua setelah Abu Bakar masuk Islam. Ayahnya pernah memaksa Abu ‘Ubaidah untuk murtad dari agama Islam dan menganut agama lamanya, namun upaya ayahnya tidak membuahkan hasil, akhirnya ayahnya menekan Abu ‘Ubaidah secara finansial, akan tetapi Abu ‘Ubaidah tetap sabar dan tabah.[3].

Abu ‘Ubaidah bin Jarrah merupakan salah seorang dari sahabat nabi yang terpercaya dan bijak, yang beramal zuhud atau disebut juga *Amīrul Ummah* (kepercayaan umat). Abu ‘Ubaidah bin Jarrah juga termasuk orang yang bersabar pada kehidupannya yang berkekurangan hingga dia menghembuskan nafas terakhirnya.[4]

Pada masa-masa akhir jabatan Abu Bakar Ash-Shiddiq juga pernah berkata berkata “Para amir dan para wazir mentri dari kalian. Aku setuju kalau kalian mengangkat salah seorang di

---

[3] Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) p. 28.

[4] Abu Nu’aim Al Ashfahani, *Hilya>tul Auliyā* (Bairut Libanon: Darul Kutub, 1996) p.. 100-101.

antara dua orang ini: Umar bin Khatab dan Abu ‘Ubaidah, mereka berdua adalah kepercayaan umat .”[5]

Di antara mereka ada seseorang yang terpercaya dan bijak, yaitu *Aminul Ummah* (Kepercayaan Umat). Mengenai Abu ‘Ubaidah bin Jarrah juga tertera dalam Qs. Al Mujādilah [58]: 22, yang berbunyi:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَآدُّوْنَ مَنْ حَآدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَآءَهُمْ اَوْ
اَبْنَآءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ ۗ اُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ ۗ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ
اُولٰٓئِكَ حِزْبُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

“*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya*.”(Qs. Al Mujādilah [58]: 22)

Berdasarkan keterangan tersebut sudah jelas bahwa Abu ‘Ubaidah bin Jarrah memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya, yaitu sebagai orang terpercaya, bahkan kepercayaan seluruh umat Islam. Namun, Abu ‘Ubaidah

---

[5] Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Biografi Umar bin Al- Khatab* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar 2013) p. 350

bin Jarrah tidak tinggi hati mendapat penghargaan tersebut. Justru penghargaan yang diberikan Rasulullah Saw itu semakin menjadikannya tawadhu dan taat kepada Allah Swt. [6]

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, peperangan terhadap orang murtad serta penyerbuan ke Irak dan Syam ditumpukan kepada Khalid bin Walid. Pertama kali dia menyerang Thulayhah bin Khuwaylid di kota Buzakhah. Setelah selesai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar menyuruhnya mengerahkan pasukan perangnya ke Persia dan Irak.[7] Kemenangan-kemenangan pasukan Islam di wilayah Persia membangkitkan semangat suku-suku Arab di Jazirah. Abu bakar melakukan perundingan dengan para pemuka Islam dan memutuskan membentuk pasukan yang kuat guna mengalahkan Romawi Timur.[8] Dari sini nantinya akan terjadi Perang Yarmuk di Syam.

Wilayah Syam adalah sebuah daerah yang terletak di timur Laut Mediterania, barat Sungai Efrat, utara Gurun Arab dan

---

[6] Rizem Aizid, *The Great Sahaba*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), p.102-103

[7] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1999)p. 10-11.

[8] Abd. Chair, “Khalifah”, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ed. M. Din Syamsuddin, et al (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve)p.46.

sebelah selatan Pegunungan Taurus. Sebelum jatuh ke tangan kaum Muslim, Wilayah Syiria Raya merupakan koloni Kekaisaran Romawi. Pada saat awal kedatangan Islam suku-suku paling penting yang tercatat dalam awal kedatangan Islam adalah Qudha'ah, Shalih, Ghassaniyah, Judzam, Lakhm, Kalb, Tanukh dan Bahra'.

Syam saat ini adalah Syiria atau Suriah. Saat ini negeri Syria Raya (Syam Al-Kubro) meliputi negeri-negeri Syiria, Yordania, Lebanon dan Palestina. Di negeri Syria sendiri memakai nama Syam adalah Bushra asy Syam, adalah kota administrasi Damaskus dan merupakan ibukota distrik Hawran, Damaskus, adalah ibukota dan kota terbesar di Suriah, Levant, wilayah Mediterania Timur, atau wilayah besar di Asia Barat yang dibatasi oleh Pegunungan Taurus di utara, Gurun Arab di selatan, Laut Mediterania di barat, dan Pegunungan Zagros di timur. Garis perbatasan yang baru dibuat pada era perkembangan yang terjadi setelah Perang Dunia Pertama.[9]

---

[9] Abdul Syukur al-Azizi,*Abu Bakar Ash-Shiddiq RA*, (Yogyakarta:Diva Press,2021)p.238.

Perang Yarmuk adalah peperangan antara pasukan umat Islam dengan bangsa Romawi Timur atau Bizantium. Perang Yarmuk dipimpin oleh panglima Khalid bin Al-Walid. Untuk menaklukkan Romawi di Syam, Abu Bakar membentuk empat pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglimanya itu adalah pertama, Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah yang ditugaskan ke daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia. Kedua, Amr bin Al-Ash mendapatkan perintah untuk menakklukan wilayah Palestina, yang berada di bawah kekuasaan Romawi Timur. Ketiga, Syurahbil bin Hasanah diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania. Keempat,Yazid bin Abu Sufyan diperintahkan untuk menaklukan Damaskus dan Suriah Selatan. [10]

Dinamakan Perang Yarmuk karena lokasi perang yang berada di lembah Yarmuk. Yarmuk merupakan sungai yang mengalir dari gunung Hauran, mengalir dekat perbatasan antara

[10] Manshur Abdul Hakim, *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2016)p.143.

Suriah dan Palestina, kemudian turun kearah selatandan bermuara di cekungan Yordan, kemudian Laut Mati. Akhir muaranya berada di selatan Haulah. Sebelum bertemu dengan Sungai Yordan dengan jarak antara tiga puluh dan empat puluh kilometer terdapat lembah yang luas yang diapit gunung-gunung yang menjulang tinggi dari tiga arah. Lembah tersebut ada di arah kiri Yarmuk.

Peta Lokasi Laut Mati

Sumber: https://images.app.goo.gl/8Y3i1KnWw4J8rq6C9

Romawi memilih lembah tersebut karena merupakan tempat yang luas yang cukup untuk menampung pasukan mereka yang sangat besar. Jumlah mereka mencapai 240 ribu pasukan. Adapun pasukan Islam menyebrangi sungai menuju ke arah

kanan dan membuat pangkalan di lembah yang terletak di jalan terbuka pasukan Romawi. Dengan cara ini kaum muslimin menutup jalan pasukan Romawi yang mengandalkan jumlah dan peralatannya. Pasukan Romawi tidak memiliki jalan lain yang dapat mereka tempuh atau tidak dapat melarikan diri apabila mereka terpaksa melarikan diri karena pasukan Islam telah mengambil alih satu-satunya jalan mereka.

Khalid bin Walid membagi pasukan Islam menjadi 36 hingga 40 regu. Masing masing regu terdiri dari seribu pasukan dan dipimpin satu amir. Regu-regu dibagi ada yang menjadi pasukan sayap kanan dan pasukan inti[11]Jumlah pasukan Muslim di bawah komando empat panglima perang pada saat itu berjumlah sekitar 24.000 pasukan. Jumlah pasukan tersebut di luar pasukan Ikrimah bin Abu Jahal bin Al-Walid. Pada saat Khalifah Abu Bakar meminta Khalid pergi meninggalkan Iraq dan menuju ke Syam. Khalid membawa sepatuh pasukannya yang berada di Irak untuk pergi ke Syam. Khalid bin Al-Wali pergi menuju ke Syam dengan membawa pasukan sebanyak

---

[11] Manshur Abdul Hakim, *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, p.143.

9.000 personil.[12] Khalid pergi menuju Syam pada Rabi'ul Tsani tahun 13 Hijriyah. Khalid pergi menyusuri jalur Utara yang penuh bahaya mengancam, dan separuh pasukannya ditinggalkan di Irak bersama Al-Mutsanna bin Haritsah.[13] Khalid bin Al-Walid bertemu dengan pasukan Muslim di Yarmuk pada Rabiul Akhir.[14]

Khalid menguasai posisi tengah pasukan dan berhasil membubarkan pasukan pejalan kaki, mereka terpecah belah dan lari kocar-kacir ibarat tembok yang telah runtuh, kemudian Khalid mengejar pasukan yang lari tercerai-berai itu, hingga berhasil menerobos parit mereka. Malam itu pasukan Romawi berlari dalam kegelapan menuju al-Waqushah, adapun pasukan yang diikat dengan rntai besi jika satu terjatuh maka terjatuhlah seluruhnya.[15]

Tatkala Umar bin Khattab dibai'at menjadi Khalifah untuk menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq, tugas besar utama

---

[12] Muhammad Hasan Haekal, *Abu Bakar Ash- Shiddiq, Terj: Ali Audah* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), p. 287

[13]Manshur Abdul Hakim , *Khalid bin al-Walid panglima yang tak Terkalahkan*, p. 496

[14] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, Terj:Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2009), p. 247.

[15] Ibnu Katsir, *Al- Bidayāh Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), p. 159.

yang ia lakukan adalah mengangkat Abu ‘Ubaidah sebagai panglima perang. Penunjukan Abu ‘Ubaidah menggantikan Khalid bin Walid itu terjadi ketika masih berlangsungnya peperangan Yarmuk melawan pasukan Romawi. Penggantian tersebut dilakukan ketika kaum Muslimin di bawah pimpinan Khalid bin Walid.

Salah satu alasan mengapa Umar bin Khattab memutuskan menghentikan Khalid sebagai panglima dan menggantikannya dengan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah sebagai panglima perang, Umar takut pasukan mengagung-agungkan Khalid bin Walid sebagai penyebab mereka menang, padahal sesungguhnya mereka menang hanya karena kekuasaan Allah semata.[16]

Dengan kemenangan perang Yarmuk di tangan pasukan Islam membuat perluasan wilayah Islam semakin mudah ditaklukan, menjadi luas dan dan semakin pesat perkembangan

[16]Wulan Mulya Pratiwi dkk, *Ensiklopedia Sahabat Rasulullah*, (Jakarta: Gramedia,2019)p.197-198.

Islam di luar Jazirah Arab. Seperti wilayah Palestina, Suriah dan Mesir jatuh ketangan pasukan Islam.[17]

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah disebutkan, untuk mempermudah penulis agar tidak terlalu luas dalam pembahasan maka dibuatlah pembatasan bagi penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Kehidupan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah?
2. Bagaimana Proses Terjadinya Perang Yarmuk?
3. Bagaimana Peran Abu ‘Ubaidah bin Jarrah dalam Perang Yarmuk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Kehidupan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah.
2. Proses Terjadinya Perang Yarmuk.
3. Strategi Pertempuran Abu ‘Ubaidah bin Jarrah dalam Perang Yarmuk.

---

[17] [17] Manshur Abdul Hakim, *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, p.145.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.[18] Setelah penulis melakukan penelusuran kepustakaan, terdapat sumber yang mengkaji mengenai peristiwa Perang Yarmuk, yaitu :

Pada buku yang berjudul "*Biografi 10 Sahabat Nabi yang Dijamin Masuk Syurga"* karangan Suja'i Fadil buku Biografi 10 Sahabat Nabi yang Dijamin masuk Syurga ini membahas kehidupan sepuluh sahabat Nabi seperti: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsan bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abu Waqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah. Uraian mengenai kehidupan Abu 'Ubaidah terdapat pada pembahasan bagian terakhir yaitu bagian kesepuluh. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam karya tersebut tidak menjelaskan secara rinci, lebih

[18] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 128

fokus pada masa kehidupah kesepuluh sahabat Nabi tersebut.

Pada buku yang berjudul *"Abu 'Ubaidah bin Jarrah sang Kepecayaan Umat dan Penakluk Negeri Syam"* karangan Muhammad bin Muhammad Hasan Syurrab, yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai tahun 2017, Buku Abu 'Ubaidah bin Jarrah sang Kepercayaan Umat dan Penakluk Negeri Syam membahas mengenai biografi Abu 'Ubaidah bin Jarrah, kehidupan Abu 'Ubaidah, awal mula perjalanan hijrah Abu 'Ubaidah bin Jarrah hijrah ke Madinah penyebaran dakwah Abu 'Ubaidah serta permulaan penaklukan negeri Syam untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap bangsa Romawi dalam perang Yarmuk. Dijelaskan juga tentang awal mula Abu 'Ubaidah terkena wabah penyakit Tha'un sehingga menghembuskan nafas terakhirnya akibat terjangkit wabah tersebut. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam karya tersebut penjelasannya lebih memfokuskan pada perjalanan Abu 'Ubaidah bin Jarrah.

Pada buku yang berjudul *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, karangan Ashalabi, yang berisikan tentang Khalifah Abu Bakar mengirim surat balasan kepada komandan pasukan Islam yang isinya menyuruh mereka untuk mempersatukan semua pasukan mereka di dalam satu tempat. Amr bin Al- ash memberikan Isyarat kepada para komandan pasukan Islam yang lain supaya berkumpul di Yarmuk. Perbedaan dalam pembahasan ini hanya memfokuskan dalam pembahasan biografi Abu Bakar Ash Shiddiq serta sahabat-sahabat Nabi yang sejaman dengan Abu Bakar Ash Shiddiq.

Pada Jurnal karangan Yat Rospia Brata, Rina Dwi Gustina, diterbitkan oleh artikel Artefak. Vol. 2, No.2, (Maret 2014) yang berjudul *"Peran Abu Ubaidah bin Jarrah dalam Perang Yarmuk".* Artikel ini membahas tentang Abu Ubaidah bin Jarrah yang dipercaya oleh Umar bin Khatab sebagai panglima perang menggantikan Khalid bin Walid, pada artikel ini membahas silsilah kehidupan Abu 'Ubaidah bin jarah. Namun dalam pembahasan

mengenai peran Abu ‘Ubaidah dalam peristiwa Perang Yarmuk hanya dijelaskan secara singkat tidak dengan lengkap.

Pada buku yang berjudul: *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, karangan Manshur Abdul Hakim, yang diterbitkan oleh Pustaka Al Kautsar tahun 2016, buku Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman membahas mengenai perang antara umat Muslim dan bangsa Romawi dan perjalanan umat Islam menuju Syam. Uraian yang berkaitan dengan peristiwa Perang Yarmuk terdapat pada bagian kelima. Namun dalam penelitian ini yang membahas tentang perang Yaarmuk hanya membahas secara singkat tidak lengkap.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut buku karangan Sartono Kartodijo, Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebab peristiwa sejarah membutuhkan ekplanasi mengenai faktor-faktor kasual, kondisonal, kontekstual, dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.

Pendekatan adalah berfungsi sebagai pokok metodologi maka pendekatan itu dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori.[19]

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna, yaitu sejarah sebagai kisah atau cerita dalam pengertiannya secara subyektif, karena peristiwa masa lalu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan sejarah secara obyektif, sebab peristiwa masa lampau sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Menurut Kuntowijoyo, peristiwa sejarah mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia.[20]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu saat memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan

---

[19]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak,Yogyakart 2011) P. 28.

[20]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, p. 1

banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamis kedudukan.[21]

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.[22]

Adapun pembagian peran menurut Soekanto dibagi menjadi 3, yang pertama Peran Aktif, peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya. Kedua Peran Partisipatif, Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat

---

[21]Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2003), p. 854.

[22] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Press, Jakarta 2015) p. 2010-211.

berguna bagi kelompok itu sendiri. Ketiga Peran Pasif, Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan dari agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.[23]

Perang atau pertempuran dalam Bahasa arab disebut qitaal, harb, atau ghazwah. Dalam Islam terdapat sebuah istilah yang lebih umum yaitu jihad. Ketiga sinonim kata tersebut *qitaal, harb, dan ghazwah* (pertempuran, peperangan, dan ekspedisi) merupakan hal yang sering dibicarakan dalam kalangan ulama fiqih, yaitu jihad dalam artian khusus perang melawan musuh.[24] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perang berarti Permusuhan antara dua negara, bangsa. Agama, suku, dan lain sebagainya, sebagai tambahan, perang merupakan pertempuran bersenjata antara dua pasukan.[25]

---

[23] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Press, Jakarta 2015) p.211.

[24] Hassan Saleh, *Kajian Fiqih dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Raja Persada, 2004), p. 274.

[25] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p.130.

Perang Yarmuk adalah termasuk dari perang gerakan, karena perang gerakan adalah wujud dan pola strategis perang, yang terutama mempergunakan mobilitas gerak untuk merebut memelihara dan mempertahankan inisiatif yang biasanya dilakukan pada saat-saat lawan labil (secara stategis atau taktis).[26] Perang Yarmuk ini terjadi di lembah Yarmuk, sebuah anak sungai di sebelah timur Yordania.[27]

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prisip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber secara kritis. Metode sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu

---

[26] B. Setiawan, *"Per", Ensiklopedi Nasional Indonesia,* Jilid 13, ed. E. Nugroho, et al. (Jakarta: PT Adi Pustaka, 1994), p. 31.

[27] Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj: R. Cecep Lukman Yasin dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 189.

Sejarah meliputi lima tahapan diantaranya yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.[28]

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu: *heurishein* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Jejak-jejak sejarah tersebut yang disebut sumber sejarah. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.[29]

Melalui tahap Heuristik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber serta data sejarah melalui studi pustaka. Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengunjungi pepustakaan Penulis mencari sumber referensi dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Islam Negeri Banten,

---

[28] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejara*h (Bentang Budaya, Yogyakarta 2001) P. 94.

[29] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, P. 104.

Perpustakaan Umum Daerah (PUSDA) dan Perpustakaan Kota Serang (PUSKOT). Dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan .

Untuk sumber sekunder (pendamping) penulis mendapatkan buku-buku: Biografi Umar bin Khatab karya Ali Muhammad Ash- Shalabi, Ali Muhammad Ahs-Shalabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq, Terj. Masturi Irham*.yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al-Kautsar tahun 2013. *Strategi Perang Rasulullah* karya Abu Muhammad Ayyasy diterbitkan oleh Qultumedia Tangerang 2009. *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, karya Abdul Manshur Hakim diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta 2016 dan *Biografi Abu Ubaidah bin Jarrah* karya Muhammad bin Muhammad Hasan Syurab.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan yaitu: Ath-Thobari, Jilid II *Tārikh Al- Umam wāl-Muluk*, Beirut Libanon: Darul Kutub Al- ‘alamiah,1988. *Hilyatul*

Auliā, Jilidd II karya Abu Nu'aim Al Ashfahani, Beirut Libanon: Darul Kutub, 1996.

2. Verifikasi

Setelah selesai dilaksanaknnya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah kritik sumber. Dalam kritik sumber yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik intern. Dalam keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Keshahihan sumber telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan factor paling menentukan sahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah tersebut. [30]

---

[30] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, P. 110.

3. Tahap Inerpretasi

Interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi suatu kesatuan yang tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang dijadikan landasan untuk merekontruksi peristiwa masalah itu dalam konteks kekinian.

4. Tahap Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pemaparan atau hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan penulisan sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.[31]

---

[31]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Ombak, Yogyakarta 2011) p.116.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: merupakan Bab pendahuluan yang sebagaimana telah dibahas di atas, dalam pembahasannya menguraikan beberapa hal pokok mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjuan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Menerangkan tentang sosok Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, Silsilah kehidupan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, biografi Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, perjalanan karir Abu ‘Ubaidah semasa hidupnya danWafatnya Abu ‘Ubaidah bin Jarrah.

BAB III: Menjelaskan tentang proses terjadinya Perang Yarmuk, memaparkan tentang latar belakang erjadinya Perang Yarmuk, jalan terjadinya Perang Yarmuk hingga akhir terjadinya Perang Yarmuk.

BAB IV: Menjelaskan tentang Peran Abu ‘Ubaidah dalam Perang Yarmuk yang awal mula menggantikan Khalid bin Walid

sebagai panglima perang, Abu ‘Ubaidah yang melakukan strategi membagi pasukannya menjadi 5 bagian dan strategi yang terakhir yaitu Abu ‘Ubaidah yang menerobos pasukan usuh.

BAB V : Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.